

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses yang memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa untuk terus maju dan berkembang, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan dibidang ekonomi, politik, hukum, sosial budaya, militer, ilmu pengetahuan dan teknologi hanya dapat dicapai melalui proses pendidikan. Melalui proses pendidikan, suatu bangsa dapat mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, baik untuk menumbuh kembangkan watak kepribadian bangsa, memajukan kehidupan dan kesejahteraan bangsa dalam berbagai kehidupan.

Sanjaya W, (2006, h. 2), mengatakan terdapat beberapa hal yang sangat penting untuk kita kritisi dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut.

Pertama, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan.

Kedua, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri peserta didik. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu diantaranya tidak akan dapat membentuk manusia secara utuh.

Ketiga, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa (*student active learning*). Pendidikan adalah proses pengembangan potensi peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi. Tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, bukan menjejalkan materi pelajaran atau memaksa peserta didik untuk menghafal data dan fakta.

Keempat, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan peserta didik sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan tiga aspek inilah, (sikap, kecerdasan, dan keterampilan) arah dan tujuan pendidikan harus diupayakan. Dalam hal tersebut di atas proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, faktor ini merupakan faktor yang dapat diupayakan sedemikian rupa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang sekaligus dapat menjadi penentu keberhasilan belajar siswa.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir sehingga pemahaman materinya menjadi terhambat. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi, otak peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari (Wina Sanjaya, 2008, h. 1)

Pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Demikian juga kualitas dan keprofesionalan guru sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model maupun metode dalam pembelajaran.

Guru mempunyai peranan yang sangat menentukan, karena guru memegang kendali utama untuk keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam kurikulum KTSP, guru mempunyai tugas penting yaitu menentukan konsep pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan sekolah dan keadaan siswa. Oleh sebab itu, guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan metode, menggunakan media dan mengalokasikan waktu.

Pada kenyataannya sebagian besar sekolah masih menggunakan metode pembelajaran konvensional atau tradisional. Yaitu proses pembelajaran di sekolah yang berlangsung hanya berorientasi pada memorisasi bahan-bahan pelajaran dan interaksi belajar mengajar yang berjalan secara searah. Fungsi dan peranan guru menjadi sangat dominan. Di lain pihak siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan guru. Ini menjadikan kondisi yang tidak proporsional. Guru sangat aktif, tetapi sebaliknya siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Selama ini siswa hanya diperlakukan sebagai obyek sehingga siswa kurang dapat mengembangkan potensinya.

Pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Demikian juga kualitas dan keprofesionalan guru sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model maupun metode dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil survey di sekolah dan analisis konseptual bahwa kegiatan pembelajaran masih banyak guru yang tidak menggunakan metode-metode pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak menarik bagi para siswa dan hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan khususnya pada kemampuan tingkat pemahaman siswa.

Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, perlu adanya strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan juga strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat siswa untuk memperhatikan pelajaran. Oleh karena itu, penulis ingin membuat kondisi kelas yang lebih dipusatkan pada siswa dengan cara penerapan model pembelajaran yang lebih membuat siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Dalam mengatasi permasalahan-permasalahan di atas penulis mencoba untuk menerapkan model pembelajaran cooperative learning metode diskusi dengan teknik cooperative script, cooperative learning yaitu model yang menentukan para siswa ikut aktif lagi. Selanjutnya Metode diskusi ialah suatu cara penyampaian bahan pelajaran dan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapatnya, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Untuk pemecahan suatu masalah diperlukan pendapat-pendapat siswa berdasarkan pengetahuan yang ada, dengan sendirinya kemungkinan terdapat lebih dari satu jawaban, atau mungkin terdapat banyak jawaban yang benar. Dalam hal ini diskusi merupakan jalan yang banyak memberi kemungkinan pemecahan terbaik.

Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik cooperative script, adalah metode belajar dimana siswa bekerja secara berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian. Penelitian ini diberi judul **“PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERTIVE LEARNING* MELALUI METODE DISKUSI DENGAN TEKNIK *COOPERATIVE SCRIPT* TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN SISWA DALAM MATA PELAJARAN EKONOMI” (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Kota Cimahi)**

1.2 Identifikasi Masalah

2. Pemahaman siswa yang kurang optimal disebabkan guru masih menggunakan metode konvensional.
3. Proses pembelajaran siswa kurang aktif disebabkan siswa kurang didorong untuk memahami informasi.
4. Hasil belajar siswa masih di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka lingkup permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* metode diskusi dengan teknik *cooperative script* dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada test awal (*pre test*) ?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* metode diskusi dengan teknik *cooperative script* dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada test akhir (*post test*) ?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* metode diskusi dengan teknik *cooperative script* pada kelas eksperimen dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional?

1.4 Batasan Masalah

1. Penggunaan model pembelajaran terbatas pada model pembelajaran *Cooperative Learning* Metode Diskusi dengan teknik *Cooperative Script*.
2. Pemahaman siswa terbatas pada siswa kelas XI IPS SMA Pasundan 2 Kota cimahi.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *cooperative*

- learning* metode diskusi dengan teknik *cooperative script* dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada test awal (*pre test*)
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* metode diskusi dengan teknik *cooperative script* dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada test akhir (*post test*)
 3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* metode diskusi dengan teknik *cooperative script* pada kelas eksperimen dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

1. Bagi penulis ini merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam mengembangkan dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan.
2. Memberikan informasi, sumber pengetahuan, bahan kepustakaan atau bahan penelitian dalam dunia pendidikan selanjutnya

b. Manfaat praktis

1. Bahan masukan bagi para pendidik sebagai alternatif mengajar dikelas menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* melalui metode diskusi dan teknik *cooperative script* sehingga kemampuan pemahaman siswa pada mata pelajaran ekonomi dapat meningkat.
2. Dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA yang ditunjukkan oleh keberhasilan dari prestasi siswa. Sebagai bahan masukan bagi para pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan, yaitu salah satunya dinas pendidikan

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul skripsi serta acuan penelitian maka penulis mendefinisikan variable-variabel yang terkait sebagai berikut:

1. Model pembelajaran menurut Joyce & Weil (dalam Rusman, 2012, h. 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.
2. Menurut Rusman, 2011, h. 202, pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok- kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya

terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

3. Teknik Cooperative Script adalah metode belajar dimana siswa bekerja secara berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Menurut B.Lena Nuryanti (2009, h. 106).
4. Menurut Sudjana (1990, h. 24) pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti sesuatu konsep, situasi dan fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini siswa tidak hanya hafal secara verbalitas saja melainkan mampu memahami konsep dari fakta dan masalah yang dipertanyakan.
5. Menurut Nana Sudjana (2009, h. 3), hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa setelah mengalami proses belajar dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil belajar menunjukkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.